

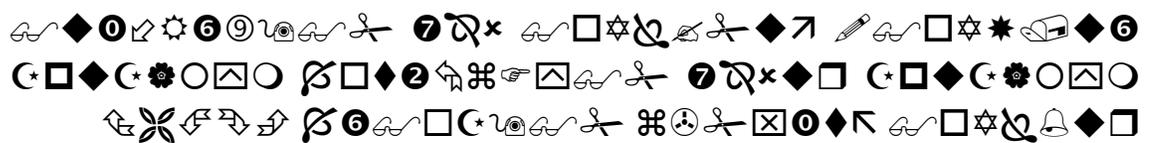
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personel yang terlibat, harga bangunan, dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan merupakan tujuan perantara hidup. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penegasan hakikat tujuan hidup manusia, tercermin sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:



Pendidikan bertujuan mengarahkan perkembangan kepribadian manusia ke arah yang baik. Sebab hanya dengan perkembangan yang baik itu sajalah tujuan hidup manusia bisa tercapai. Dengan kata lain, jika dirumuskan secara khas, tujuan yang akan

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2

atau ingin dicapai oleh pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia yang baik.<sup>2</sup>

Ada pernyataan bahwa bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing (memberikan pelayanan bimbingan), berarti ia juga sedang mendidik.<sup>3</sup>

Bimbingan dalam lingkup pendidikan sekolah tidak lagi dapat dikatakan sebagai “ditujukan kepada siapa saja”. Di sini telah lebih dibatasi sesuai dengan batasan lingkup sekolah. Fokus sasarannya sekarang adalah siswa yang dididik dalam sekolah oleh orang-orang dewasa yang relatif matang, dengan harapan peserta didik sendiri dapat berkembang secara maksimal mencapai dewasa dan matang, sehingga dia lebih berdaya guna bagi diri dan lingkungan sekitarnya.<sup>4</sup>

Kegiatan bimbingan di lingkungan sekolah, memusatkan pelayanannya pada siswa sebagai individu yang harus mengembangkan kepribadiannya masing-masing dan memanfaatkan pendidikan sekolah yang diterima untuk perkembangan dirinya. Adanya pelayanan bimbingan di sekolah memberikan jaminan, bahwa semua siswa mendapat perhatian sebagai seorang pribadi yang sedang berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan, dan masalah yang berkaitan dalam perkembangan mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 97

<sup>3</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 1

<sup>4</sup> Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 4

<sup>5</sup> W. S. Winkel, M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 44-68

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang memfasilitasi perkembangan siswa dalam menjalani pengalaman pembelajaran di sekolah. Adanya program bimbingan dan konseling akan memberi jaminan bahwa para siswa mendapatkan perhatian sebagai pribadi-pribadi yang sedang berkembang serta diharapkan akan dapat membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam rangka menyukseskan dan meningkatkan serta mengacu prestasi belajar. Dengan demikian usaha pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan secara optimal agar perkembangan siswa dapat memenuhi tuntutan tujuan pendidikan.

Pada prinsipnya siswa dalam tugas perkembangannya akan berhasil bila siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif dan dinamis terhadap keadaan perkembangan fisik dan psikisnya, memiliki sikap mandiri secara emosional dan sosial ekonomi, memilih pola hubungan sosial yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, hingga memiliki prestasi belajar yang baik dan dapat merencanakan dan mengembangkan karirnya.<sup>6</sup>

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara afektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah

---

<sup>6</sup> Hamid Muhammad, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 2

perlu diserahkan ke sana. Di sinilah dirasakan perlunya layanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

Bimbingan dan konseling menempati bidang pelayanan pribadi dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan agar menjadi lebih baik.<sup>7</sup>

Memenuhi misinya itu sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Penyelenggaraan pengajaran saja, apalagi kalau pengajaran itu diartikan secara sempit, dikhawatirkan di satu segi menjurus kepada pengembangan kemampuan kognitif yang tidak seimbang, di segi lain tidak banyak menyentuh pengembangan keempat dimensi kemanusiaan secara serasi, selaras dan seimbang. Sekolah dengan sekuat tenaga perlu menciptakan suasana pengajaran dan suasana kelas yang menyejukkan, bersemangat, luwes dan subur. Isi pengajaran dalam arti yang luas itu secara langsung mengait materi-materi yang relevan dengan keempat dimensi dan pengembangan manusia seutuhnya.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan, adanya bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Surya dan Natawijaya yang

---

<sup>7</sup>Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SLTP*, (Padang: Bina Sumber Daya MIPA, 2002), h. 62

<sup>8</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 29

mengatakan bahwa dalam bidang pendidikan, bimbingan mendapat tempat dan peranan yang amat penting dalam proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Sebelumnya penulis juga sudah mengadakan penjajakan awal ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu pada saat PPL 1 dan PPL 2 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin. Di sana penulis sudah melakukan observasi mengenai kegiatan bimbingan dan konseling. Melihat dari observasi awal ini bahwa kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik dalam mendukung proses belajar siswa.

Bertitik tolak dari ulasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu penelitian ilmiah melalui sebuah skripsi yang berjudul: **“PEMANFAATAN BIMBINGAN DAN KONSELING OLEH SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 7 BANJARMASIN”**

## **B. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam istilah penelitian ini perlu dijelaskan makna sebagai berikut:

1. Pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memanfaatkan.<sup>10</sup> Adapun yang penulis maksud adalah suatu perbuatan siswa dalam memanfaatkan dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 7 Banjarmasin.

---

<sup>9</sup> Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SLTP, Op. Cit*, h. 63

<sup>10</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 555

2. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>11</sup> Bimbingan yang dimaksud penulis di sini adalah suatu bantuan kepada individu untuk mengembangkan kemampuan dalam pendidikan agar dapat merencanakan masa depan yang lebih baik.
3. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>12</sup> Konseling yang dimaksud penulis adalah suatu teknik dalam pelayanan bimbingan untuk membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam pendidikan agar dapat berkembang secara optimal.
4. Siswa adalah anak didik atau terdidik.<sup>13</sup> Siswa yang dimaksud penulis adalah seorang anak baik laki-laki maupun perempuan yang memperoleh hak yang sama untuk mendapatkan pengajaran.

---

<sup>11</sup> Priyatno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, *Op.Cit*, h. 99

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 105

<sup>13</sup> Abu Ahmadi & Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 39

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud penulis di sini adalah pemanfaatan bimbingan dan konseling oleh siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

### **C. Alasan Memilih Judul**

Dalam penelitian ini, penulis memiliki alasan dasar untuk mengangkat judul tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah untuk mewujudkan perkembangan diri yang optimal bagi siswa.
2. Karena adanya bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu bagian penting dalam membantu perkembangan siswa secara maksimal dan matang agar mampu menghadapi berbagai tantangan di zaman modern saat ini.
3. Dengan adanya bimbingan dan konseling ini sangat bermanfaat bagi sekolah khususnya bagi siswa dan guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan bimbingan dan konseling oleh siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin?

2. Apa saja faktor yang memengaruhi pemanfaatan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang pemanfaatan siswa terhadap bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Dari hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan dan gambaran yang jelas bagi peneliti atau pembaca tentang bagaimana siswa dalam memanfaatkan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.
2. Sebagai masukan bagi peneliti berikutnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian secara mendalam pada lokasi tersebut.
3. Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dengan penelitian ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah,

penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penulisan dan sistematika penulisan.

- BAB II : Tinjauan teoritis tentang pengertian bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, jenis-jenis bimbingan dan konseling, kegiatan bimbingan dan konseling, bidang layanan bimbingan dan konseling, pemanfaatan bimbingan dan konseling di sekolah.
- BAB III : Metodologi penelitian meliputi jenis, sifat dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV : Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
- BAB V : Penutup meliputi kesimpulan dan saran